

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI TK
AISYIYAH MENDUNGAN SUKOHARJO
SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun Oleh :

Danang Danu Suseno

J 210.060.087

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Tjandraningtyas, 2004).

Istilah kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004).

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Sidharto & Izzaty, 2004).

Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Rohilah, 2010).

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Wahyuni, 2001).

Tugas yang harus diselesaikan pada masa balita menurut Erikson adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam

menyelesaikan tugas–tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya (Zimmer & Collins, 2003).

Sidharto dan Izzaty (2004) berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk harus selalu diantar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan

semua dilayani; misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku, dan sebagainya.

Baumrind dalam Ubaedy (2009) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang demokratis, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Dalam penelitian Baumrind menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak, sedangkan dua gaya pengasuhan lainnya yaitu pola pengasuhan otoriter dan permisif bersifat negatif terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo, didapatkan hasil observasi terhadap 10 orang anak, bahwa 6 orang anak terlihat mandiri. Misalnya ketika waktu makan, mereka mempersiapkan alat makan sendiri dan mengambil makanan sendiri sementara 4 orang anak terlihat kurang mandiri dan ketika makan lebih senang disuap oleh orang tuanya. Setelah dilakukan wawancara dengan 10 orang tua anak tersebut, 6 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak misalnya berpakaian sendiri, pakai sepatu sendiri atau belajar makan sendiri dan kadang-kadang mereka mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara 4

orang tua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri, mereka mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu, hal yang berkaitan dengan anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua dan ketika anak-anak merengek-renek meminta sesuatu, dari pada anak rewel, orang tua cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra-sekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : ”Adakah Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra-sekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua siswa di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.
- b. Untuk mengetahui gambaran kemandirian pada anak prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat.

b. Bagi institusi pendidikan

Memberikan data tentang berbagai tipe pola asuh dalam hubungannya dengan kemandirian pada anak, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kurikulum pembelajaran khususnya pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru TK

Sebagai referensi metode pembelajaran yang tepat dalam memberikan pendidikan pada siswa TK.

b. Bagi perawat

Sebagai dasar untuk memberikan masukan kepada orang tua mengenai pola asuh dan kemandirian pada anak.

c. Bagi orang tua

Memberi masukan pada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil penelusuran penulis, penelitian mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo” belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah diteliti antara lain :

1. Lina (2008), meneliti tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 320 siswa dari 1216 total siswa. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan kemandirian sedangkan variabel dependent adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis

dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah.

2. Patmawati (2007), meneliti tentang “Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Di SMA Islam Sudirman Ambarawa”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa-siswi SMA Islam Sudirman Ambarawa berjumlah 68 siswa dengan menggunakan *purposive sample*, yaitu berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah persepsi tentang pola asuh orang tua, anak sulung dan anak bungsu serta variabel dependennya adalah kemandirian belajar. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar siswa apabila ditinjau dari pola asuh orang tua dan urutan kelahiran menunjukkan ada perbedaan kemandiriannya dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar siswa apabila dari pola asuh orang tua menunjukkan ada perbedaan kemandirian dalam belajarnya yang didukung juga bahwa dengan pola asuh orang tua yang demokratis

menunjukkan lebih tinggi kemandirian dalam belajarnya dibandingkan dengan pola asuh orang tua yang otoriter maupun permisif.

3. Yuniara (2009), meneliti tentang “Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah penyesuaian diri dan variabel dependennya adalah pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Dari hasil penelitian didapatkan hasil yaitu penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berada dalam diri individu dan faktor ekstern adalah faktor di luar individu. Faktor ekstern adalah orang-orang terdekat subjek dalam lingkungan keluarga dan orang-orang disekitar subjek, yaitu tetangga, anggota keluarga, suami.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Variabel dalam penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel *independent* dan kemandirian anak prasekolah sebagai variabel *dependent*. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah dan orang tua murid yang bersangkutan. Lokasi penelitian di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.